

# STRUKTUR HARMONI PADA KARYA MUSIK “*SING ISN’T LIPSYNC*”

Oleh

Nur Irfan Ismail

10020134051

Pembimbing : Budi Dharmawanputra S.pd, M.pd

## Abstrak

Sing Isn’t Lipsync adalah karya musik yang menceritakan ketidak setujuan komposer terhadap adanya Lipsync yang saat ini lebih ditonjolkan seorang penyanyi. Karya ini dimainkan dengan komposisi kuartet vokal dengan susunan pemain 4 penyanyi tenor. Berawal dari menyaksikan teman-teman paduan suara menyanyikan lagu-lagu klasik dan membandingkan dengan para boyband dan girlband yang hampir setiap penampilan melakukan Lipsync.

Pada karya “Sing Isn’t Lipsync” menggunakan format quartet vokal, yaitu Tenor 1, Tenor 2, Tenor 3, dan Tenor 4 berdurasi 8 menit 40 detik. Harmoni menjadi pilihan komposer dalam meninjau karya musik ini, karena harmoni merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap musik. Adapun struktur harmoni dalam karya musik Sing Isn’t Lipsync yang akan dikaji adalah progres akord, modulasi, dan kadens.

Judul Sing Isn’t Lipsync dipilih karena komposer merasa bahwa teknik Lipsync merupakan suatu teknik yang hanya mengandalkan kebutuhan pasar. Namun tidak menjamin sebuah kualitas yang bagus dari penyanyi itu sendiri.

Kata kunci : Harmoni, *Lipsync*, karya musik

## Pendahuluan

### Konsep Garapan

Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri, antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan, estetika dan sebagai media hiburan bagi masyarakat. Musik menurut filsuf (Susantina, 2004 : 2), mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata maupun jenis seni lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa musik akan lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal demikian, menurut para filsuf disebabkan bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musikal dari bentuk bahasa.

Musik yang menanamkan perasaan ikhlas serta mulia dan halus dalam jiwa manusia, secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, serta ilmu pengetahuan sebagai faktor utama yang membuat musik menjadi dinamis. Berkembangnya berbagai jenis aliran musik di abad 20 menjadi eksistensi musik itu sendiri dan tolok ukur sebuah kreatifitas.

Seperti yang dituliskan oleh Soemardjo (2000 : 84), setiap seniman bertolak dari tradisi seni tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat. Seorang seniman bukan manusia yang muncul dengan apa adanya dan mampu menelurkan karya seninya tanpa dukungan karya seni yang tersedia dalam masyarakat dan lingkungannya.

Sebuah karya seni seharusnya memiliki gaya tersendiri yang didukung oleh unsur-unsur atau ciri-ciri tertentu pada setiap individu (Horizon, 2008: 69). Ciri-ciri tersebut akan muncul dengan sendirinya pada karya yang telah dibuat oleh penciptanya, dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seniman. Berbicara tentang seni, seni terbagi menjadi beberapa cabang yakni, seni musik, seni drama, seni tari, dan seni rupa.

Jika dilihat pada masa sekarang banyak sekali para vokalis yang cenderung mempunyai pandangan ke industri karena tuntutan finansial yang menggiurkan, namun tidak dibarengi dengan kualitas vokal yang mumpuni. Mereka lebih mengandalkan bernyanyi menggunakan media elektronik seperti *lipsync* atau menyamakan gerakan mulut dengan bebunyian yang ada. Artinya, pertunjukkan vokal pada jaman sekarang sama halnya dengan masyarakat umum mendengarkan mp3 di rumah. Dan salah satu yang diutamakan vokalis jaman ini adalah penampilan yang menarik dan memiliki sisi *entertaint* atau menghibur.

Jika dilihat dengan kaca mata musikal, mereka tidak memiliki teknik suara yang mumpuni sehingga suara mereka cepat habis dan sering aus. Ada beberapa teknik vokal yang bisa menjaga kondisi pita suara agar tidak aus, seperti bernyanyi menggunakan resonansi atas dengan menggunakan bantuan pernafasan diafragma. Dengan menggunakan teknik ini selain suara tidak cepat aus, juga membuat suara bisa lebih merdu dan lebih indah untuk didengarkan.

"*Sing Isn't Lipsync*" adalah sebuah karya musik yang mengangkat permasalahan di atas dengan menampilkan format *quartet tenor* (penyajian dengan empat orang dengan jangkauan nada tenor). Dengan mengusung tema *Basic*, dari sinilah komposer berusaha untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai harmoni musik vokal pada karya musik ini, maka dari itu karya tulis ini diberikan judul "Struktur Harmoni Music Vokal Dalam Karya Musik "*Sing Isn't Lipsync*".

## **Metode Penciptaan**

Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu ; penyelidikan ( kamus besar bahasa Indonesia, 2005 : 290).

Eksplorasi karya musik “*Sing Isn’t Lipsync*“ dimulai pada waktu komposer menjalani mata kuliah komposisi yang terprogram pada semester 6, proses penggarapan karya musik “*Sing Isn’t Lipsync*” dimulai dengan renungan yang ingin dituangkan pada sebuah karya musik. dengan harapan karya musik tersebut mampu mewakili gagasan dan ide komposer untuk disampaikan pada pendengar.

Langkah pertama yang dilakukan komposer yakni, menentukan konsep dan tema musik yang ingin digarap, setelah menemukan ide dilanjutkan pada pemilihan instrumen yang akan dipakai pada komposisi. Kemudian komposer mulai menuangkannya kedalam nada-nada, melody, harmoni, yang digarap menggunakan sibelius.

Metode analisa dan evaluasi sangatlah penting pada penciptaan karya musik ilmiah. Karena Metode analisa adalah cara pendekatan dalam menganalisa tinjauan karya musik. Sedangkan evaluasi adalah tahap-tahap penyempurnaan dan penilaian.

## **Pembahasan**

### **Pengertian Musik**

Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (kamus besar Bahasa Indonesia, 1999:676).

Para ahli berpendapat bahwa musik timbul dari kehidupan manusia di dalam mencurahkan ekspresinya dengan menirukan bunyi-bunyian binatang. Istilah atau perkataan musik berasal dari bahasa Yunani musike berasal dari kata muse, yaitu sembilan dewa-dewi Yunani di bawah Appollo yang melindungi Seni dan Ilmu Pengetahuan ( Hardjana, 1983 : 3).

### **Unsur Musik**

#### **Nada**

Nada ialah suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran udara yang teratur (Miller, 1998: 19). Nada-nada dalam karya musik “Perubahan” secara keseluruhan menggunakan nada

panjang dan pendek dan menggunakan banyak unison guna mempertegas suasana yang ingin digambarkan oleh komposer dalam legato dan staccato, keras lemah bunyi nada dalam crescendo, decrescendo.

## **Ritme**

Tanpa melodi ritme dapat muncul, tetapi melodi tidak dapat muncul tanpa ritme, sehingga karakter melodi dipengaruhi oleh ritme. Ritme yang digunakan dalam karya musik “*Sing Isn’t Lipsync*” lebih banyak menggunakan ritme bersaut-sautan antara tenor 1, tenor 2, tenor 3, dan tenor 4 dengan maksud mempertegas suasana yang diharapkan komposer.

## **Tempo**

Tempo berfungsi sebagai pengatur cepat atau lambatnya dalam sebuah karya musik. Tempo berisikan tentang ketukan-ketukan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan sebuah karya musik. Tempo didalam musik digolongkan kedalam 3 bagian yaitu:

### 1. Tempo lambat

Largissimo = Sangat lembut (sangat perlahan-lahan)

Largo = Lebar (perlahan-lahan)

Bpm = Beat per Minute

Adagio = Lambat

Lento = Lambat menyeret

Grave = Khidmat dan berat

Largetto = Agak pelan

### 2. Tempo sedang

Andante = Berjalan biasa

Andantino = Agak cepat dari Andante (kurang cepat)

Moderato = Sedang

Allegro Moderato = Lebih cepat daripada Moderato dan lebih lambat daripada Allegro

### 3. Tempo cepat

Allegretto = Ringan dan agak cepat Allegro = Cepat

Presto = Cepat tergesa-gesa

Prestissimo = Secepat-cepatnya (Depdikbud, 1982:57).

## Bentuk Musik

Bentuk musik adalah suatu gagasan / ide yang nampak dalam pengolahan/ susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk musik juga dapat dilihat secara praktis. Sebagai wadah yang diisi oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Prier, 1996:2).

### Bentuk Lagu Tiga Bagian Kompleks

Bentuk lagu tiga bagian kompleks merupakan bentuk lagu dengan tiga bagian besar. Dari tiga bagian besar tersebut memiliki bagian-bagian lagi didalamnya. Menurut Prier (1996:16) dalam musik nstrumental terdapat sebuah bentuk instrumental yang dasarnya ialah bentuk lagu tiga bagian, tetapi digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari tiga kalimat. Skemanya adalah sebagai berikut :



Pada bagian Ak terdapat tiga kalimat yaitu A B A'. Pada bagian Bk terdapat tiga kalimat C D C'. Pada bagian ketiga merupakan bagian pertama yang diulang yaitu Ak. Bentuk lagu yang telah dijelaskan tersebut menjadi dasar oleh komposer dalam menciptakan karya musik "Sing Isn't Lipsync".

### Struktur Harmoni "Sing Isn't Lipsync".

Struktur adalah susunan, cara sesuatu yang disusun atau dibangun dengan pola tertentu untuk mengatur unsur-unsur atau bagian-bagian dari suatu benda atau wujud (Kamus Lengkap

bahasa Indonesia : 560), sedangkan Harmoni adalah sebuah pencarian keselarasan atau penciptaan keserasian (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia : 232).

**Progres Akord “Sing Isn’t Lipsync”.**

Harmonisasi sebuah karya musik dapat tercipta, dimana dalam karya tersebut terdapat beberapa elemen penting yang tidak terlepas dari beberapa progresi atau susunan akord untuk membentuk sebuah harmonisasi itu sendiri. Dalam karya musik *Sing Isn’t Lipsync* ini komposer memberikan beberapa susunan atau progresi akord dalam karya musiknya, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Progres Akord (vi – IV – VII – vi).

Progres akord disimbolkan dengan (vi – IV – VII – vi), apabila di transfer menuju ke tangga nada G dalam lagu ini, maka progres akordnya adalah (Em–C–F#dim–Em). Akord yang diberikan ini membuat sebuah pergerakan harmoni yang menyimpang (*Obligie Progresion*), karena dilihat dalam pembagian suara yang terjadi, keempat instrumen melakukan pergerakan harmoni yang menyimpang dengan T3 menjadi solois.

The image shows a musical score for the song "Sing Isn't Lipsync". It features four staves of music in a key signature of one sharp (F#). Above the first staff, the tempo is marked "Maestoso". The chord progression is indicated above the staves: Em, C, F#dim, and Em. The lyrics are: "And Sing", "Lip Sync", "hu", "Lip sync", "And", "And Sing", "Lip sync", "hu hu", "Lip sync", "And", "and Sing", "Is n't Lip sync", "hu hu", "Lip sync", "And", "And Sing", "Lip Sync", "and Is n't Lip sync", "And". Performance instructions "And Sing" and "Lip Sync" are placed below the lyrics.

Gambar 1. Progres akord (vi – IV – VII – vi).

2. Progres Akord (IV – I – VII – III – vi)

Progres akord disimbolkan dengan (IV – I – VII – III – vi), apabila di transfer menuju tangga nada G, maka progres akordnya adalah (C-G-F#dim-B-Em). Pada progres ini T3 menjadi solois dan terdapat solo 1 birama pada T1 di akhir akord. Akord yang diberikan ini membuat sebuah pergerakan yang sejajar (*Similiar Progresion*) yang terlihat pada *rhytm section* yang bergerak sejajar.





B E

pam pa ra ram pam pam pam pam p

pam pa ra ram pam pam pam pam p

pam pa ra ram pam pam pam pam p

pam pa ra ram pam pam pam pam p

Gambar 6. Progres Akord (V-I)

## 6. Progres akord (I – IV – V – I)

Pada progres ini tempo melambat dari andante menuju lento. Progres ini memiliki simbol (I – V – ii – V – I), apabila di transfer menuju tangga nada E, maka progres akordnya adalah (E – B – F#m – B – E). Pada progres ini memiliki sebuah pergerakan yang berlawanan / *Contrary Progresion* dengan T1 sebagai solois, sedangkan T2 menjadi *Terts* (D#) dan T4 sebagai *Quint* (F#).

E Lento B F#m B E

do re mi do si re do re mi do si do

sol si la sol re do re mi do si do

mi fa sol sol la sol la si sol fa sol

mi fa re mi re mi fa mi fa sol mi re mi mi fa

Gambar 7. Progres akord (I – V – ii – V – I)

## Modulasi

Perpindahan nada dasar dalam karya musik ini terjadi sebanyak dua kali. Hal ini menjadi sangat penting karena pada dasarnya sebuah musik harus mengikuti nada dasar dari penyanyi agar penyanyi lebih mudah dalam menyanyikan lagu tersebut, terutama dalam menjangkau nada-nada yang terlalu tinggi atau terlalu rendah bagi register suara masing-masing penyanyi.

Berikut ini adalah beberapa macam modulasi yang terjadi dalam karya musik *Sing Isn't Lipsync* ini, yaitu:

1. Modulasi 1

Modulasi yang pertama terjadi pada kalimat C, tepatnya pada birama 26. Akord yang mengalami modulasi adalah Akord G menuju akord E. Diawali dengan tingkat 3 akord G, yaitu akord B yang juga merupakan tingkat 5 dari akord E.

C B

la la la la la la pam

la la la la la la

la la la la la la

la la la la la la

Gambar 8. Modulasi 1

2. Modulasi 2

Modulasi kedua terjadi pada birama 88 pada kalimat H. Pada modulasi ini terjadi perpindahan akord atau modulasi dari akord E menuju ke akord G. Diawali dengan tingkat 1 pada akord E, yaitu nada E yang juga merupakan tingkat 6 pada akord G. Namun yang membedakan adalah pada akord G memiliki simbol vi, sedangkan pada akord E memiliki simbol VI.

E Em

hu la la la la la la

hu la

hu la

do la

Gambar 9. Modulasi 2

### Kadens.

Dalam karya musik ini komposer memberikan beberapa pola susunan atau progresi akord atau yang disebut kadens yang digunakan untuk menciptakan pondasi utama dalam pembuatan susunan harmoni pembagian suara yang terdapat pada setiap bagian-bagian lagu di karya musik *Sing Isn't Lipsync* ini. Berikut adalah beberapa bagian susunan kadens yang terjadi dalam karya musik in adalah sebagai berikut:

#### 1. Kadens Sempurna

Kadens sempurna atau *Perfect Cadense* adalah sebuah susunan akord yang memiliki progres akord (V-I). Kadens ini biasanya digunakan pada kalimat pertanyaan dalam sebuah lagu pada umumnya. Pada karya ini komposer memberikan beberapa macam Kadens Sempurna yang digunakan pada pembagian suara atau harmoni vokal, baik yang menggunakan akord mayor maupun minor.

Kadens sempurna terjadi pada birama 21 dengan susunan akord (IV – V – I) yang jika ditransfer menuju nada G menjadi (C – D – G). Birama ini merupakan kalimat jawab yang tersusun sebelum menuju kalimat selanjutnya. Berikut adalah bagian pertama yang menggunakan kadens sempurna, yaitu;



Gambar 10. Kadens sempurna 1

## 2. Kadens Tidak Sempurna

Kadens tidak sempurna atau *Imperfect Cadence* memiliki susunan progresi akord (I – V). Dalam karya musik ini terdapat kadens tidak sempurna dengan susunan tangga nada minor. Susunan progres akord (V – I) jika ditansfer menjadi (B – Em). Berikut adalah contoh kadens tidak sempurna.



Gambar 11. Kadens Tidak Sempurna

## 3. Kadens Semu

Terdapat beberapa kadens semu yang terjadi pada komposisi ini. Pola kadens semu ini adalah pola kadens yang menyimpang, dan tidak sesuai dengan tuntutan kadens sempurna/*Authentic Cadence*, karena bentuknya yang sering membuat pola lagu berubah, namun dengan menggunakan pola kadens semu, komposer semakin dapat membuat beberapa lagunya lebih sesuai dengan tuntutan nuansa yang akan dikehendaki. Beberapa bentuk Kadens Semu (*Deceptive Cadence*) pada karya musik ini adalah sebagai berikut:

The image shows a musical score for a four-part vocal ensemble. It consists of four staves, each with a vocal line and lyrics. The lyrics are 'la la pam'. Above the staves, there are three chord markers: G, C, and B. The music is written in a key with one sharp (F#) and a common time signature. The notation includes various rhythmic values and melodic lines for each voice part.

Gambar 12. Kadens semu

## Penutup

Karya musik *Sing Isn't Lipsync* merupakan karya musik yang diilhami dari banyaknya musisi, khususnya penyanyi yang menggunakan teknik *lipsync* pada setiap penampilan yang disuguhkan kepada khalayak umum. Sedangkan *lipsync* tak ubahnya juga dengan kita mendengarkan hasil rekaman dari lagu tersebut alias *playback*. Dengan kata lain mereka hanya mengandalkan penampilan luar yang menarik tanpa mengandalkan kualitas yang mereka miliki.

Dari hasil pembahasan di atas, komposer dapat menyimpulkan bahwa karya musik yang berjudul "*Sing Isn't Lipsync*" yang berbentuk tiga bagian kompleks dengan panjang birama 116 durasi sekitar 8 menit yang memiliki berbagai akord. Berikut ini adalah tabel struktur harmoni yang dibentuk dan diurutkan menurut bentuknya.

## Kesimpulan

Struktur harmoni terbuka sangat sulit bahkan tidak mungkin dibentuk ketika dengan format quartet vokal dan ambitus tenor yang sempit. Bisa dipastikan jika terdapat 4 karakter ambitus vokal seperti sopran, alto, tenor dan bass, bisa membuat karakter harmoni semakin beragam.

Akord-akord dalam karya ini cukup bervariasi dari yang sederhana, misalnya pada birama 87 membentuk triad sederhana yaitu Em dengan komposisi E G B, hingga sampai tingkat 7 birama 63 ketukan 1 terdapat akord F# minor 7 dengan komposisi T1 = E, T2 = A, T3 = C#, dan T4 = F#. Untuk mengetahui lebih lanjut akord-akord yang ada di karya ini bisa dilihat di *fullscore* lampiran belakang.

## Saran

Bagi pembaca khususnya mahasiswa UNESA jurusan Sendratasik. Dalam membuat sebuah karya seni khususnya musik perlu adanya kemampuan dalam mengkomposisi nada, melodi, dan harmoni yang akan dimunculkan. Hal ini menjadi bagian sangat penting dalam pembuatan karya seni musik. Dari sebuah komposisi yang pas dan sesuai porsi, maksud atau ide dalam karya anda akan tersampaikan kepada pendengar.

## Daftar Rujukan

- Adi, Sukadana A. 19983. *Antropo – Ekologi*. Surabaya : Airlangga University Press
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parmono, Kartini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta : Filsafat UGM.
- Prier, Karl. Edmund, 1991. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nuasa.
- Sitompul, Binsar. 1923. *Paduan Suara dan Pemimpinnya*. Jakarta. Katalog Dalam Tebitan (KDT).
- Soedarsono. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta.
- Tim Redaksi. 2008 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Isfanhari, Musafir. 2000 *Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya : Dinas P dan K Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.



Karya “Sing Isn’t Lipsync” saat perform di Taman Budaya Cak Durasim Jl. Gentengkali. (Barok Arga S A. 10 Juni 2014)

